BAB III

NOVEL *5 TITIK 1 KOMA* KARYA MUHAMMAD KAMAL IHSAN

Novel merupakan jenis karya sastra yang mempunyai peluang lebih banyak untuk menuangkan ide, beserta uraian dan penjelasannya. Jenis karya sastra ini dapat menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan aktual yang terjadi di tengah masyarakat dapat diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau hanya mengambil bagian terpenting saja. Novel sebagai bentuk karya sastra prosa tengah –bukan cerpen maupun roman– menjadi sangat ideal untuk mengangkat peristiwa penting dalam kehidupan. Umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam kondisi kritis yang menentukan. Muncul di dalamnya berbagai ketegangan dengan bermacam-macam pesoalan yang menuntut pemecahan.[1]

Sebagian besar novel dianggap paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat ditangkap dalam novel merupakan gambaran ketergantungan antara individu dengan individu, individu dengan lingkungan sosial, dengan alam, dengan Tuhan, bahkan ketegangan antara individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan ini yang sering dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung akar budaya dan semangat zamannya. Karya sastra dapat menjadi semacam dunia alternatif yang merupakan hasil reaksi-evaluatif berupa rekaman atau catatan. Dalam hal ini, seorang sastrawan dapat bertindak sebagai "pencatat dan

[1]Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 167.

pengamat" peristiwa-peristiwa atau sebagai "peramal" yang mengungkapkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang sebagai reaksi dari peristiwa yang terjadi di masa kini. Benar atau tidak ramalannya, tidak menjadi persoalan.[2]

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya. Sedangkan unsur instrinsik yaitu unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.[3]

A. Unsur Ekstrinsik

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh secara otonom, pasti selalu ada hubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri.[4]

1. Biografi Penulis

Muhammad Kamal Ihsan dilahirkan di Banjarmasin, 12 Agustus 1994. Ia seorang anak terakhir dari tiga bersaudara dari pasangan Muhammad Haderan (Alm.) dan Dra. Dahliani. Ibunya mendidiknya sendirian dan selalu menanamkan keyakinan bahwa melawan apa pun, jika ada kemauan maka pasti bisa.

---

[2]Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 92.

[3]Redaksi PM, *Sastra Indonesia,* 4.

[4]Redaksi PM, *Sastra Indonesia,* 8.

Sekarang ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin. Sebelumnya ia mengenyam pendidikan di MTsN Mulawarman Banjarmasin, Pondok Modern Darussalam Gontor dan menghafalkan al-Qur'an di Pondok As-Syadzily li Tahfidzil Qur'an.

Muhammad Kamal Ihsan dikenal kritis dan aktif menghidupkan organisasi kemahasiswaan di antaranya pernah aktif sebagai Koordinator *Leadership Training* Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia (PPMI) Mesir, Pimpinan Redaksi Suara PPMI Mesir, Dewan Redaksi Papadaan Keluarga Mahasiswa Kalimantan Mesir (KMKM) dan Kru Majalah La Tansa Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Kairo. Ia juga aktif sebagai Dewan Penasehat Majalah Suara PPMI Mesir dan saat ini menjabat sebagai Koordinator Biro Pers-Kantor Komunikasi Timur Tengah PPI Dunia.

Selain organisasi ia juga aktif menulis khususnya bidang sastra, bahkan menjuarai beberapa lomba menulis. Diantaranya adalah: Juara 2 Cipta Puisi Haul Gus Dur, Juara 1 Lomba Tulis Cerpen '*Oh My Egypt-Malaysia*', Juara 3 Lomba Cipta Puisi Aliansi Keputrian Timur Tengah dan Afrika (AKTA), Kontributor Puisi Penerbit CTA Creation, Juara 2 Lomba Cipta Skrip Film PPMI Mesir, Juara 1 Lomba bercerita tingkat Provinsi di FASI 7, juara harapan 2 Lomba bercerita tingkat Nasional FASI 7, Juara 1 Lomba Cipta Cerpen FLP dan PPI Maroko.[5]

[5]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2018), 276-278.

2. Latar Belakang Pemikiran Pengarang

Novel *5 Titik 1 Koma* ini dikarang oleh Muhammad Kamal Ihsan dengan niatan dakwah untuk menyampaikan hal-hal yang selama ini dekat dengan manusia, bahkan selalu disebut-sebut. Meski demikian, hal-hal ini jarang dipahami secara mendalam dan dimaknai hakikatnya. Novel ini merupakan usaha pengarang untuk menyederhanakan penyampaian tasawuf yang dianggap rumit untuk diterima oleh masyarakat awam. Selain itu pengarang juga ingin memperkenalkan Mesir dan Al-Azhar sebagai tempatnya belajar ke masyarakat luas.[6]

Muhammad Kamal Ihsan mencoba menyampaikan tasawuf melalui novelnya karena menurutnya tasawuf adalah salah satu penyangga Islam dan sangat penting untuk menyeimbangkan hidup. Di Al-Azhar tempatnya belajar pun diajarkan tentang ilmu tasawuf secara mendalam. Novel ini diwarnai dengan tasawuf Al-Ghazali khususnya *Ihyâ ’Ulûm ad-Dîn* karena dianggap sebagai karya fenomenal yang menghimpun segala tuntunan beragama, bukan hanya tasawuf namun juga fikih serta akidah. Hal ini dikarenakan Al-Ghazali merupakan tokoh sufi yang keilmuannya merata dalam segala bidang. Kitab *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn* dianggap begitu dekat dengan masyarakat dan banyak dikenal meski oleh masyarakat awam.[7]

---

[6]Muhammad Kamal Ihsan, penulis novel *5Titik 1 Koma*, wawancara via Whatsapp, Mesir, 4 Juli 2018.

[7]Muhammad Kamal Ihsan, penulis novel *5Titik 1 Koma*, wawancara via Whatsapp, Mesir, 4 Juli 2018.

B. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam seperti tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran,pusat pengisahan dan amanat.[8]

1. Tema

Tema merupakan persoalan yang menjadi topik utama dalam karya sastra.Tema yang sangat menonjol disebut tema mayor, dan tema yang tidak menonjol disebut tema minor.[9]

Tema mayor dalam novel *5 Titik 1 Koma* karya Muhammad Kamal Ihsan ini adalah perjuangan seorang perempuan asal Indonesia bernama Zaritsa dengan keterbatasannya yang bisu, di negeri Mesir. Adapun tema minor dalam novel ini yaitu Mesir sebagai kota bersejarah paling tua di dunia, tempat yang banyak dituju untuk mendalami agama Islam dan kaya akan limpahan ilmu-ilmunya, dengan Al-Azhar sebagai pusat keilmuan Islam.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Biasanya dalam karya sastra terdapat beberapa tokoh dengan satu tokoh utama.Tokoh utama sendiri merupakan tokoh yang sangat berperan penting dalam karya sastra tersebut.[10]

Penokohan atau perwatakan adalah teknik menampilkan tokoh. Ada beberapa cara untuk menampilkan tokoh, diantaranya: *cara analitik*, yang

---

[8]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,5.
[9]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,5.
[10]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,5.

menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Cara lain adalah *cara dramatik*, yang menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, serta komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.[11]

a. Zaritsa

Zaritsa adalah tokoh utama dalam novel ini. Nama lengkapnya adalah Zaritsa Putri Cahaya, seorang putri dari Kalimantan Selatan yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar Kairo yang sudah menjadi impiannya sejak kecil. Dengan kondisi miskin dan memiliki keterbatasan fisik yaitu bisu sejak kecil, ia tetap semangat dan tidak pernah menyerah. Ia seorang piatu dengan ayahnya yang berjuang untuk menghidupinya. Ibunya meninggal ketika melahirkannya.

Zaritsa digambarkan sebagai sosok yang sangat taat pada gurunya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Malik yang mengenalnya, ketika mereka disuruh oleh guru mereka untuk tidak bangkit dari duduk sampai ia kembali. Saat itu hampir semuanya berdiri setelah duduk selama satu jam, tapi tidak dengan Zaritsa, ia sempurna duduk selama lima jam lamanya menunggu gurunya datang.[12]

Hal terburuk bagi yang Zaritsa rasakan adalah ketika ia tidak mampu melafalkan Al-Qur’an dengan mulutnya yang bisu. Perjuangannya lebih keras dari pada orang lain ketika belajar. Ia adalah

[11]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,6.
[12]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 98.

orang yang terdepan di setiap pengajian-pengajian.[13] Perjuangan dan ketulusan hatinya telah menginspirasi banyak orang yang mengenalnya.

Penokohan Zaritsa diketahui melalui cerita orang-orang yang telah mengenalnya juga diketahui melalui buku tulisnya yang ditemukan oleh Ihsan.

b. Ihsan

Nama lengkap Ihsan adalah Muhammad Ihsan Kamal, seorang Mahasiswa senior di Al-Azhar. Ia peduli dan suka menolong. Ia melakukan perjalanan untuk mengembalikan buku seorang perempuan bisu bernama Zaritsa yang ketinggalan di bus. Perjalanan panjang yang telah merubah hidupnya dan begitu mengagumi Zaritsa melalui orang-orang yang mengenal baik Zaritsa. Hingga akhirnya ia menikah dengan Zaritsa.

c. Hisyam

Hisyam adalah seorang anak laki-laki Mesir berambut keriting berumur 8 tahun yang bekerja sehari-hari sebagai penjual *Isy*[14]. Awalnya ia diam-diam menjadi seorang pencopet agar dapat menyelamatkan ayahnya dari ketua genk preman yang kejam dan kasar, karena ayahnya telah berhutang pada lelaki tersebut dan tidak punya cukup uang untuk melunasinya. Apa yang ia lakukan tidak pernah diketahui ayahnya, dan hanya kemarahan dan siksaan yang ia dapatkan

[13]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 217.

[14]Makanan pokok orang Mesir, seperti roti, bentuknya bulat dan terbuat dari gandum.Rasanya seperti roti tawar hanya lebih padat dan seratnya lebih terasa.

dari ayahnya. Meskipun demikian, Zaritsa telah menyadarkannya berhenti menjadi pencopet dan menjual *Isy* dengan jujur.[15]

Tokoh Hisyam sesungguhnya diketahui dari cerita saat ia teringat akan kebaikan Zaritsa yang telah menolongnya saat akan dibakar oleh warga karena ia tertangkap basah saat mencopet. Ketika itulah ia jujur kepada Zaritsa alasannya mencopet.

> *"Kak, aku melakukan itu untuk Ayah.Aku menggadaikan diriku untuk keselamatan Ayah. Seorang laki-laki yang merupakan ketua genk premandi pasar tadi adalah orang yang kejam dan kasar. Ayah memiliki hutang pada laki-laki tersebut. Ayah tidak memiliki cukup uang untuk melunasi semua hutangnya. Maka untuk menyelamatkan Ayah dari kekejaman laki-laki tersebut itu aku rela melakukan apa pun yang diminta preman tersebut" Hisyam mencoba menjelaskan dengan suara yang serak dan terputus-putus karena diiringi tangis yang meledak dari dalam hatinya….*
> *"Kakak tahu, aku tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini selain Ayah. Meskipun aku tidak lebih nilainya dari sekedar anak sialan di mata Ayah. Tapi aku tidak akan bisa memejamkan mata sebelum memastikan Ayah selamat dari kekejaman orang lain. Hidup Ayah sudah cukup sulit mengurusiku. Maka nyawa pun akan aku wakafkan untuk hidup Ayah. Terima kasih Kak, karena Kakak aku masih memiliki waktu untuk melanjutkan menjaga Ayah."*[16]

d. Zakiah

Seorang Mahasiswa Indonesia yang menjadi teman Zaritsa, ia bisa memahami bahasa isyarat. Baik hati, peduli, simpatik, bijak dan suka menolong. Hal ini ditunjukkan ketika Zakiah sedih melihat kondisi Hisyam yang kesulitan menghabiskan jualan *isy*nya, Zakiah memberikan ide agar mereka menolong Hisyam menjual *isy-isy* yang tersisa. Ia tidak ingin mendidik anak-anak untuk menjadi seorang

[15]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 117.
[16]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 130-131.

peminta-minta jika jualan itu dibeli semua oleh mereka. Zakiah lah yang kemudian menikah dengan orang yang dicintai Zaritsa atas keinginan Zaritsa sendiri.[17]

e. Mala

Seorang gadis kecil asli Mesir yang ditemui oleh Ihsan. Meski masih kecil, ia begitu taat beragama. Hal ini terlihat ketika ia minta ambilkan air untuknya berwudhu agar ia dapat shalat dhuha tanpa terlambat ke sekolah. Selain istiqamah melaksanakan shalat Dhuha, ia juga rutin menjalankan puasa Daud.[18]

f. Malik

Malik adalah adiknya Zakiah yang baru kuliah di Al-Azhar selama 2 tahun. Ia disuruh Zakiah pergi bersama-sama dengan Ihsan ke Sinai untuk mencari alamat orang yang dekat dengan Zaritsa. Ia juga mengenal baik Zaritsa.

g. Zaid

Zaid juga mahasiswa Al-Azhar, teman dari Malik. Ia seorang yang tampan, kalem, berkaca mata. Ia sudah menganggap Zaritsa seperti kakaknya sendiri. Ia sempat ingin menyerah dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun Zaritsa yang terus menyemangatinya hingga terus berjuang dan tidak menyerah.[19]

---

[17]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 39.
[18]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 76-80.
[19]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 97.

h. Ghazali

Ghazali sering dipanggil Zali, juga teman Malik. Awalnya ia sangat bandel sampai hampir dikeluarkan dari asrama. Ia juga pernah difitnah mencuri uang kas asrama, namun Zaritsa yang membela dan tetap memperjuangkannya hingga akhirnya ia berubah menjadi lebih baik.[20]

i. Ayah Hisyam

Ayah Hisyam seorang yang pemarah, kondisinya miskin dan dililit hutang. Ia sehari-hari bekerja membuat *isy* dengan dibantu mesin, untuk kemudian di jual oleh Hisyam. Ia begitu kejam pada Hisyam jika tahu ia tidak menjualkan *isy-isy* buatannya dengan memarahinya bahkan memberikan puluhan pecutan di tubuh Hisyam.[21]

j. Raka

Raka, nama lengkapnya Raka Perdana Putra. Seseorang yang ditunjukan oleh Zakiah untuk ditemui oleh Ihsan. Umurnya sekitar 2 atau 3 tahun lebih tua dari Ihsan. Ia tinggal di Aswan, menjadi seorang Imam Mesjid, suaranya merdu. Awalnya ia sangat membenci Mesir, namun pertemuannya dengan Zaritsa menjadikannya mencintai Mesir dan rela hidup di tempat yang sangat jarang ada pendatangnya. Ia begitu mencintai Zaritsa namun akhirnya berjodoh dengan Zakiah.

---

[20]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 98.
[21]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 123.

k. Ayah Zaritsa

Ayahnya sering dipanggil Abah yang penyabar, pantang menyerah meski penuh keterbatasan. Ia merupakan kekuatan yang dimiliki oleh Zaritsa. Laki-laki sederhana yang juga bisu sejak lahir sebagaimana Zaritsa. Ia bekerja di petak sawah orang lain di pagi hari, dan bekerja sebagai tukang becak di sore dan malam hari demi anaknya Zaritsa. Ia rela sujud sepanjang hari di depan gerbang sekolah untuk memohon belas kasihan agar ada sekolah yang menerima keterbatasan Zaritsa, hingga Zaritsa diterima di Pondok Pesantren. Ia meninggal saat Zaritsa masih di Mesir.[22]

l. Mahmud Abdullah

Lelaki berkulit hitam yang mempertemukan Raka dengan Zaritsa. Ia adalah guru Zaritsa yang sudah dianggapnya seperti ayah sendiri. Salah satu lulusan terbaik di Al-Azhar, kealiman dan keshalihanya sudah tidak diragukan lagi. Namun karena begitu *tawadhu*, ia memutuskan untuk menjadi kernet bus setiap pagi dan sore dan kemudian mengajar di surau setelah Maghrib tiba.[23]

m. Syekh Ahmad Tanthawi

Ia adalah guru dari Mahmud Abdullah. Ia tidak bisa melihat sejak kecil, namun telah hafal Al-Qur'an sejak umur 7 tahun. Ia telah

[22]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 163-169.
[23]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 208.

menyelesaikan studi di Al-Azhar hingga tingkat doktoral. Ia juga seorang pakar hadits yang sangat disegani di Al-Azhar.[24]

Selain tokoh-tokoh diatas, ada tokoh-tokoh lain yang hadir dalam novel ini namun hanya sebagai pelengkap, jadi tidak disebutkan.

3. Alur

Alur disebut juga dengan plot, yaitu rangkaian kejadian yang memiliki hubungan sebab akibat, hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Alur novel ini terdiri atas beberapa tahap atau bagian[25]:

a. Awal

Bagian awal yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.[26] Tahap awal novel ini yaitu kejadian saat Ihsan menemukan buku tulis yang tertinggal di dalam bus di Kairo milik seorang perempuan bisu bernama Zaritsa. Kekagumannya pada pemilik buku yang belum pernah dikenalnya dan keinginannya untuk mengembalikannya membawa Ihsan pada perjalanan panjangnya.

Perkenalan tokoh-tokoh lain dimulai dari bab 1-4 yang menunjukkan Ihsan ke petunjuk selanjutnya untuk lebih mengenal Zaritsa. Perjalanan Ihsan dimulai dari Kairo menuju Alexandria, lalu melanjutkan perjalanan ke Sinai. Pada *bagian pertama* dengan judul "Wanita itu Bernama Zaritsa", Ihsan mengenal Zaritsa secara singkat melalui buku yang ditinggalkannya di bus. Di sini ia belajar kembali

[24]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma,* 215.
[25]Redaksi PM, *Sastra Indonesia,* 6.
[26]Redaksi PM, *Sastra Indonesia,* 7.

rasa “syukur” yang juga dijelaskan pengarang secara jelas dan sederhana.

Kemudian di *bagian kedua* dengan judul “Pejuang *Isy*”,ia mengenal anak kecil penjual *isy* bernama Hisyam dan Zakiah yang juga bersedia membantu Hisyam menjualkan *isy-isy*nya. Di *bagian ketiga* dengan judul “Petunjuk Pertemuan” Zakiah mengenalkan Zaritsa lebih dalam kepada Ihsan melalui cerita pertemuan pertamanya. Zakiah juga memberikan alamat seseorang yang juga sangat mengenal Zaritsa kepada Ihsan. Pengarang kembali menjelaskan secara jelas dan sederhana perihal “Sabar”.

Di *bagian keempat* yang berjudul “Cermin” Ihsan bertemu dengan tiga mahasiswa Indonesia yang salah satunya adalah adik Zakiah untuk bersama-sama pergi ke Sinai. Mereka adalah Malik, Zaid, dan Zali.Sebelumnya Ihsan dipertemukan dengan seorang gadis kecil asli Mesir bernama Mala yang istiqamah menjalankan sunnah yaitu shalat dhuha dan puasa Daud, Ihsan merasa seperti bercermin pada gadis kecil itu dan mendapati bayangan dirinya yang lusuh.

b. Tikaian

Tikaian yaitu konflik yang terjadi di ant ara tokoh-tokoh.[27] Konflik pertama yang terjadi yaitu pada bagian kelima yang berjudul “Kemenangan di Bukit Sinai”, tepatnya ketika Ihsan bersama-sama dengan Malik, Zaid, dan Zali menaiki gunung Sinai. Di tengah

[27]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, 7.

perjalanan tiba-tiba Zaid menghilang. Mereka semua menjadi khawatir dan takut jika terjadi sesuatu yang buruk terjadi pada Zaid sampai akhirnya mereka menemukan Zaid terduduk lemas tidak berdaya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan hingga ke puncak dengan saling bahu-membahu. Ada yang bergantian menggendong Zaid, ada pula yang membawakan barang-barangnya. Di akhir bagian ini Malik, Zaid, dan Zali juga bercerita singkat tentang sosok Zaritsa. Di akhir bagian ini pengarang kembali menjelaskan tentang hal "Yakin".

Kemudian Pada bagian keenam berjudul "Pasar Tua", cerita berpindah ke Hisyam setelah ia diantarkan pulang oleh Ihsan. Hisyam mengingat kembali kejadian saat dulu ada seorang wanita bisu yang juga pernah menolongnya dari amukan warga yang ingin membakar tubuhnya. Saat itu ia tertangkap basah telah mencopet, dan sebelumnya wanita bisu tersebut juga pernah aksinya mencopet dan menyuruhnya untuk jujur dengan mengembalikan uang yang telah diambilnya. Wanita bisu ini tidak lain adalah Zaritsa.

c. Rumitan

Rumitan yaitu konflik tokoh-tokoh yang semakin seru.[28] Pada *bagian ketujuh* dengan judul "Street Baron Flat 9/2 Sinai", Ihsan yang pada awalnya mengira alamat yang ditujukan oleh Zakiah terletak di daerah Sinai ternyata keliru. Daerah yang dimaksud adalah Aswan.

[28]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7.

Ihsan akhirnya melanjutkan perjalanan sendirian tanpa Malik, Zaid, dan Zali.

Di *bagian kedelapan* yang berjudul “Cemburu Pertama”, Ihsan menemukan alamat yang dituju, yaitu sebuah flat tua di Aswan. Pemilik rumah tersebut bernama Raka dan menyuruh Ihsan untuk beristirahat di rumahnya. Di akhir bagian ini hingga awal bagian selanjutnya pengarang menjelaskan tentang “Jujur”.

Pada *bagian kesembilan*Zaritsa menceritakan tentang dirinya dan ayahnya yang paling dicintainya.Pada saat itu ia membaca surat kiriman ayahnya yang memberi petunjuk bahwa ia telah meninggal. Raka kemudian bercerita kepada Ihsan awal kejadian yang kemudian mempertemukannya dengan Zaritsa di *bagian kesepuluh* dengan judul “Zaritsa-lah Alasanku Mencintai Mesir”. Di bagian ini Raka menceritakan betapa dulu ia membenci Mesir hingga pertemuannya dengan kernet bus bernama Mahmud yang telah merubah jalan hidupnya. Mahmud menyuruhnya untuk menemui seseorang di Mesjid Al-Azhar. Di akhir ceritanya ia berkata kepada Ihsan bahwa ia sangat mencintai Zaritsa. Tiba-tiba Ihsan begitu cemburu mendengar perkataan Raka. Pengarang lalu menjelaskan tentang “Ikhlas”.

Di *bagian kesebelas* dengan judul “Rahasia Luxor” bercerita tentang pertemuan pertama Raka dengan Zaritsa. Awalnya ia merasa Zaritsa meremehkannya karena menolak bersalaman dengannya, bahkan sempat berkata kasar kepada Zaritsa. Ia begitu terkejut ketika

mengetahui bahwa Zaritsa sudah bisu sejak lahir. Kemudian melalui Mahmud Zaritsa meminta Raka untuk ikut pergi bersama dengan mereka ke Luxor. Zaritsa sangat antusias serta benar-benar ingin merubah dan menyadarkan pikiran Raka tentang Mesir.

Raka yang awalnya tidak ingin pergi akhirnya membuat keputusan terbaiknya.Ia ikut pergi, hatinya mulai luluh dan mulai mengagumi Zaritsa. Di Luxor kekaguman Raka kepada Zaritsa pun mulai bertambah.Mahmud lalu mengajak keduanya untuk bertemu dengan gurunya yang bernama Syekh Ahmad Tanthawi yang buta sejak kecil.Guru Tanthawi ini juga begitu mengagumi Zaritsa melalui cerita-cerita Mahmud tentangnya. Raka semakin terharu ketika melihat betapa sulitnya Guru Tanthawi yang buta ingin berkomunikasi dengan Zaritsa yang bisu, namun mereka tetap bersyukur dan tidak mencela keadaan, bahkan Guru Tanthawi memberikan pelajaran-pelajaran yang membuka pikiran Raka. Pertemuan itu sempurna telah merubah hidupnya.

Raka lalu berkata pada Ihsan bahwa ia sangat mencintai Zaritsa, meski yang bisa ia lakukan hanya berdoa atas perasaan cintanya, dan menyapa Zaritsa lewat doanya. Ihsan saat itu benar-benar merasa cemburu, yang digambarkan Ihsan melalui monolog yang dilakukannya.

> *Aku yang mendengar hal itu terbakar api cemburu. Aku hanya mampu menunduk tanpa bisa berkata-kata. Perasaan itu juga hadir bertahta dalam hatiku sekarang. Tapi aku siapa? Orang yang ada di depanku ini lebih pantas untuk memiliki Zaritsa. Bagaimana aku bisa mengalah sedangkan aku saja belum berjuang? Tapi Zaritsa tidak mengenalku. Raka lebih dulu*

> *mengenal Zaritsa, dan bisa saja Zaritsa pun merasakan hal yang sama. Hatiku nyeri, tapi tidak ingin diketahui siapapun….*

Namun perkataan Raka selanjutnya benar-benar mengejutkan Ihsan.

> *"Temuilah Mahmud, ia pasti akan senang menyambutmu. Temui dia tepat di belakang Masjid Al-Azhar. Surau kecilnya ada di sana." sambungnya lagi." Dan jika kau menemui Zaritsa. Katakan padanya bahwa aku sudah akan menikahi seseorang, seseorang yang juga Zaritsa cintai."Ujar Raka dengan suara bergetar.*

Rasa cemburu Ihsan berubah menjadi bahagia dan penuh harap, kepada wanita yang bahkan belum pernah ia sapa. Pengarang kemudian menjelaskan perihal "Cinta".

d. Puncak

Puncak yaitu ketika puncak konflik antar tokoh-tokohnya.[29] Di *bagian kedua belas* yang berjudul "Rindu", Ihsan kembali ke Kairo dan kembali membaca buku tulis Zaritsa ketika dalam perjalanan. Di akhir tulisannya, Ihsan membaca sebuah pernyataan cinta Zaritsa yang tidak akan pernah terungkap juga kepada seseorang yang tidak ia ketahui. Ihsan kemudian merasa cemburu lagi.

Pada *bagian ketiga belas* yang berjudul "Laki-laki dan Buku Tulis" bercerita tentang kejadian di malam hari ketika Zaritsa dicegat seorang lelaki Mesir dan mencoba untuk melukainya saat ia ingin menuju rumah gurunya, Mahmud.

> *Di penghujung jalan gelap yang aku lalui. seorang pria Mesir berbadan tegap dan berotot menghentikan langkahku. Aku mencoba menghindar dengan mengambil jalan lain. Tapi sia-sia. Lelaki Mesir itu dengan kasar menarik kerudungku,*

[29]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7.

> *sehingga hampir hampir terlepas. Satu tamparannya sempurna menjatuhkanku terjerembab ke bawah. Keadaanku sangat terdesak. Muka lelaki bejat itu mengulum niat nakal. Aku tidak mampu berteriak. Saat itu aku dikuasai perasaan takut teramat sangat. Menghitung perkara buruk apa yang terjadi pada detik selanjutnya. Akal terus berputar, mencari cara untuk bisa bebas dari lelaki laknat ini, bersama sisa-sia kekuatan fisik wanita yang tidak seberapa….*

Di tengah ketakutan Zaritsa, tiba-tiba Hisyam datang menyelamatkan bersama seorang lelaki Indonesia, yaitu Ihsan. Orang-orang berdatangan mendengar teriakan Hisyam yang telah mengagetkan lelaki Mesir itu. Ihsan berekelahi dengan lelaki Mesir tersebut dan ia terluka. Ihsan mengenali Zaritsa, namun Zaritsa sama sekali tidak mengenali siapa lelaki itu. Zaritsa kemudian membawa mereka ke rumah Mahmud. Ihsan akhirnya dapat mengembalikan buku itu langsung dan berterima kasih. Ihsan juga menyampaikan pesan Raka, tentang ia akan menikah. Perkataan yang mengguncang jiwa Zaritsa.

"Kata-kata laki-laki tadi begitu menampar seluruh hatiku.Berguncang seluruh sendi jiwaku. Bukan karena ucapan terima kasih, tapi tentang Raka. Dan wanita yang beruntung berhasil memilikinya."

e. Leraian

Leraian yaitu ketika peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap.[30] Bagian ini berjudul "Pengakuan" yang diawali dengan surat dari Zaritsa kepada Zakiah tentang pernikahannya, dalam tulisannya, Zaritsa mengungkapkan

[30]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7.

kebahagiaannya betapa Zakiah beruntung memiliki seorang suami yang telah ia ketahui kebaikannya. Di hari pernikahannya dengan Raka, Zakiah begitu menantikan kehadiran Zaritsa namun itu tidak terjadi. Meski hari itu hari yang membahagiakan bagi Zakiah dan Raka, namun tidak bagi Zaritsa.

Berpindah cerita ke Ihsan yang mengikuti perkataan Mahmud untuk berkunjung ke surau kecilnya, ia melihat Zaritsa mengajari orang-orang yang juga bisu sepertinya dengan bahasa isyarat. Tiba-tiba Mahmud datang dan bertanya tanpa basa-basi, apakan Ihsan mencintai Zaritsa. Mahmud berkata bahwa Zaritsa sedang mencari pengganti cinta ayahnya. Setelah beberapa waktu berpikir, akhirnya Ihsan mengiyakan.

f. Akhir yang bahagia

Akhir yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.[31] Bagian akhir dari cerita novel ini berjudul "Pyramid dan Senja Terakhir", yang berisi tentang pernikahan Ihsan dan Zaritsa. Hampir semua tokoh berkumpul di sini. Di bagian akhir Ihsan dan Zaritsa saling berbagi kebahagiaan di depan Pyramid.

Bagian ini merupakan puncak kebahagiaan dalam novel, yaitu bagian di mana semuanya berbahagia bersama atas kebahagiaan orang yang mereka sayangi. Namun, pengarang novel menyebutkan bahwa kebahagiaan yang ada hanyalah kebahagiaan yang semu, karena masih

[31]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7.

bersifat duniawi. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan akhrawi yang didapatkan melalui ketaatan dan penghambaan penuh kepada Allah.

Muhammad Kamal Ihsan merumuskan ada enam aspek yang harus dimiliki untuk meraih kebahagiaan sejati. Enam aspek ini adalah syukur, sabar, yakin, jujur, ikhlas, dan cinta yang digambarkan melalui setiap bagian cerita.

Titik pertama adalah syukur. Zaritsa sebagai tokoh utama yang memiliki kekurangan secara fisik, sempurna menggambarkan keadaan orang yang benar-benar bersyukur. Sebagaimana yang diucapkan Zaritsa melalui tulisannya, "Seperti itu pula engkau sahabatku, harus selalu bersyukur, bahagia, kemudian bersyukur lagi. Karena bahagia itu diciptakan secara sederhana, tergantung hati dan jiwa yang mengolahnya."[32]

Syukur di sini berarti syukur bukan hanya kepada nikmat, tapi kepada segala ujian, karena pengarang menegaskan agar jangan menuntut bahagia di dunia yang semu dan palsu. Dengan syukur yang benar, maka bukan hanya kebahagiaan jiwa di dunia yang di dapatkan, tapi juga kebahagiaan sejati di akhirat kelak. Melalui kesyukuran yang selalu ada maka kebahagiaan akan mudah tercipta. Sebagaimana dipahami dari kepribadian sosok Zaritsa.

> Tapi sesaat kemudian gelak tawanya mengubah suasana, aku tak pernah menyadari kebahagiaan semudah itu diciptakan, bahkan jika memang badai sengsara menerpa, sedetik kemudian tawa

[32]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 10.

> dan suka melepas jerat kepalsuan, semua tentang kebahagiaan yang datang dari diri sendiri.[33]

Kemudian di titik kedua ada 'sabar', yang bukan hanya berarti sabar terhadap ujian yang menimpa tapi juga terhadap nafsu dan segala kenikmatan yang telah diberikan. Kembali Muhammad Kamal Ihsan menyebutkan bahwa jika kebahagiaan itu menjadikan seseorang lupa akan Allah, maka sesungguhnya kebahagiaan itu adalah kebahagiaan yang semu dan palsu.[34]

Sedangkan keyakinan memberikan kekuatan agar selalu berusaha dan berjuan tanpa membiarkan diri terjerumus kedalam jurang keputusasaan. Kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi segala ujian, tantangan, bahkan kegagalan. Karena kebahagiaan tidak akan muncul di hati orang yang selalu merasa ragu-ragu dan takut untuk bertindak. Jika ia memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dan dirinya sendiri, maka ia akan memiliki hati yang dipenuhi kebahagiaan.[35]

Kemudian Muhammad Kamal Ihsan menjelaskan bahwa bibir dan mulut merupakan pusat kebahagiaan dan kesengsaraan. Ia akan membawa menuju kebahagiaan jika apa yang diucapkan darinya adalah segala perkataan yang benar, baik, dan bermanfaat. Sebaliknya, jika ia

---

[33]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 52.
[34]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 62.
[35]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 101-102.

dipenuhi dengan dusta, fitnah, dan umpatan maka ia akan menjadi pusat kesengsaraan. [36]

Kelima titik inilah yang menurut Muhammad Kamal Ihsan harus dimiliki untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sedangkan kekuatan yang diperlukan untuk menjadi penggerak semangat menumbuhkan kesadaran akan kesyukuran, kesabaran, keyakinan, keikhlasan, dan kejujuran adalah cinta atau *mahabbah*. Cinta yang benar dan suci yang ditujukan hanya kepada Allah swt. Cinta adalah unsur yang tidak memiliki jeda dan tidak terbatas.[37]

Sedangkan pengaluran yaitu teknik untuk menampilkan alur. Berdasarkan kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur tanpa ada pencabangan cerita, sedangkan alur longgar adalah alur yang memungkinkan pencabangan cerita. Menurut kuantitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal merupakan alur yang hanya satu, sedangkan alur ganda merupakan alur yang lebih dari satu. Berdasarkan urutan waktu, pengaluran dibedakan ke dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus ialah alur yang menggambarkan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Sebaliknya, alur tidak lurus ialah alur yang menggambarkan peristiwa dalam cerita secara tidak urut.Alur tidak lurus dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran.[38]

---

[36]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 152.
[37]Muhammad Kamal Ihsan, *5 Titik 1 Koma*, 200.
[38]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7.

Berdasarkan kualitasnya, pengaluran novel ini menggunakan alur longgar karena di dalamnya terdapat pencabangan cerita. Menurut kuantitasnya pengalurannya menggunakan alur ganda. Sedangkan menurut urutan waktu, pengaluran cerita dalam novel ini adalah alur campuran. Yaitu ketika cerita berjalan maju, beberapa kali ditampilkan beberapa potongan *flashback* yang menjelaskan latar belakang cerita.

4. Latar

Latar disebut juga dengan setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar sendiri dibedakan menjadi latar material dan latar sosial. Latar material adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan tempat tokoh berada. Latar sosial ialah lukisan tatakrama tingkah laku, adat, dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik menampilkan latar.[39]

Latar belakang material cerita ini secara umum berada di Mesir yaitu daerah Kairo, Alexandria, Sinai, Aswan, Luxor, dan Siwa dengan beberapa titik yang berbeda. Latar digambarkan oleh pengarang melalui teks cerita dan beberapa gambar. Latar belakang material cerita ini diantaranya adalah:

a. Di dalam bus

Banyak adegan yang mengambil tempat di dalam bus, yaitu ketika Ihsan menemukan buku Zaritsa di Kairo, dan saat Ihsan bersama-

[39]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,7-8.

sama dengan Malik, Zaid dan Zali dalam perjalanan menuju Sinai. Pertemuan Raka dan Mahmud juga terjadi dalam bus.

> *Sebelum turun dari bus, aku melihat sebuah buku tulis abu-abu tertinggal di bangku wanita tadi. Wanita itu bernama Zaritsa Putri Cahaya. Itu yang tertulis di halaman pertama bukunya. Nama wanita tadi kah?....*
>
> *Pagi itu kami memulai perjalanan menuju bukit Sinai. Perjalanan kami tempuh dengan menghabiskan waktu selama enam jam lebih. Malik, Zaid, dan Zali sudah tertidur pulas sesaat bus mulai berjalan. Tadi Zaid bilang mereka mempersiapkan perjalanan ini sejak kemarin dan belum tidur sampai sekarang….*
>
> *…Lelaki hitam itu sekilas menangkap raut marah Raka ketika sekilas diliriknya deretan bangku belakang. Lelaki hitam itu kembali duduk di tempat khususnya yang berada tepat di samping pintu belakang bus….*

b. Pantai dan Jalanan Alexandria

Ihsan dan Zakiah membantu menjualkan *isy-isy* milik Hisyam di sekitar pantai dan jalanan kota Alexandria.

> *Aku, Zakiah, dan anak kecil itu mulai berkeliling kota Alexandria. Menyisir bibir pantai dari trotoar jalanan. Alexandria siang itu begitu terik hangat. Angin mengirim hembusan terbaiknya. Mengiringi setiap petak jalan yang kami lalui untuk menjajakan isy-isy ini.*

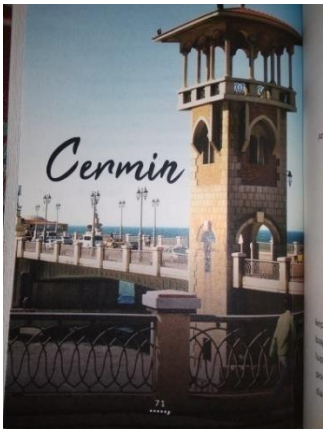

c. Bukit Sinai

Tempat di mana Ihsan mengajarkan keyakinan kepada Malik, Zaid dan Zali. Mereka berempat menaiki bukit Sinai dengan penuh perjuangan dan keyakinan untuk mencapai puncak.

> *Aku tersenyum ketika mendapati bendera Indonesia sempurna berkibar di tengah-tengah bukit Sinai.Akhirnya, hari ini kami menang. Dan bukit Sinai menyaksikan kemenangan ini. Bukan untuk kompetisi, melainkan kemenangan terhadap pesimis yang menggerogooti hati beberapa waktu lalu. Saat ini, Sinai berbinar menyaksikan kami berhasil memegang trofi perayaan atas kemenangan ini.*

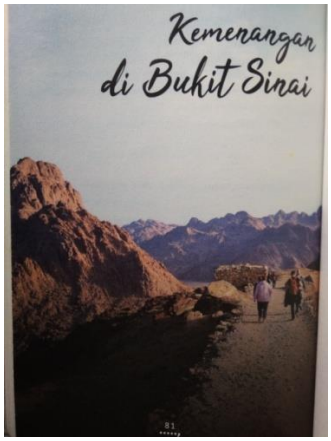

d. Pasar tua

Sebuah pasar di Siwa yang menjadi tempat awal bertemunya Hisyam dengan Zaritsa. Tempat ini merupakan tempat Hisyam sering mencopet yang berakhir tertangkap basah dan nyaris terbunuh di sana.

> *…Ia sedari tadi Subuh sudah menyelinap keluar dari rumah. Mengincar mangsa-mangsa selanjutnya untuk dicopet hari ini. Hisyam masuk dalam kerumunan orang-orang di pasar, seperti biasanya kaki dan tangannya begitu cekatan dan lincah. Ia sudah menentukan target sasaran. Ia selalu bersemangat untuk mencopet para pendatang, yang baginya adalah kumpulan*

orang-orang angkuh yang hanya pamer kekayaan saja di Mesir ini.

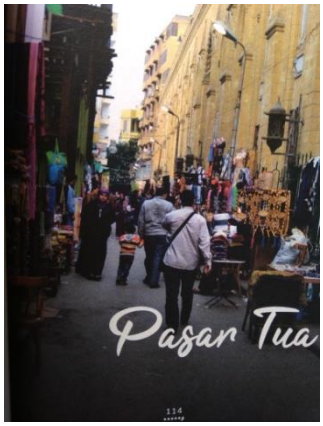

e. Flat Tua

Sebuah flat tua di Aswan, tempat tinggal Raka yang didatangi oleh Ihsan. Di tempat ini Raka menceritakan masa lalunya hingga ia mengenal Zaritsa.

Aku kemudian melangkah mantap.Mengetuk flat tua yang Nampak sepi itu. Ketukan pertama.Tidak ada yang menjawab. Ketukan kedua, yang aku dengar hanya suara jangkrik-jangkrik dari belakang rumah itu. Ketukan ketiga, tiba-tiba seorang laki-laki datang menyentuh bahuku. Aku berpaling refleks.Laki-laki itu tersenyum ramah.

f. Surau Kecil

Surau kecil ini milik Mahmud Abdullah yang terletak di belakang Mesjid Al-Azhar. Mahmud dan Zaritsa mengajar di surau ini. Di tempat ini juga Raka bertemu dengan Zaritsa untuk pertama kali.

g. Luxor

Luxor merupakan tempat yang dituju oleh Mahmud, Zaritsa, dan Raka. Mahmud dan Zaritsa mengajak Raka ke Luxor untuk

memperkenalkan keindahan-keindahan yang dimiliki Mesir kepada Raka agar ia bisa mencintai Mesir. Di Luxor pula tempat Mahmud menemui Guru Tanthawi.

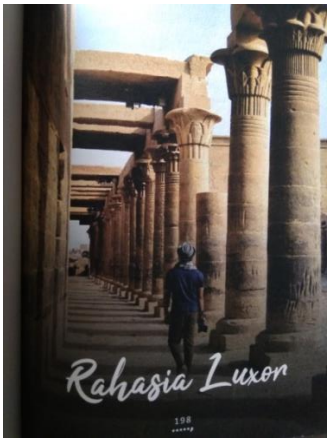

h. Jalan Gelap Dekat Rumah Mahmud

Di jalan gelap ini Zaritsa dicegat oleh lelaki Mesir yang ingin mencelakainya. Kemudian Hisyam dan Ihsan datang menolongnya.

i. Mesjid Al-Azhar

Mesjid Al-Azhar merupakan tempat pernikahan Ihsan dan Zaritsa. Di tempat ini tokoh-tokoh yang dekat dengan Zaritsa berkumpul.

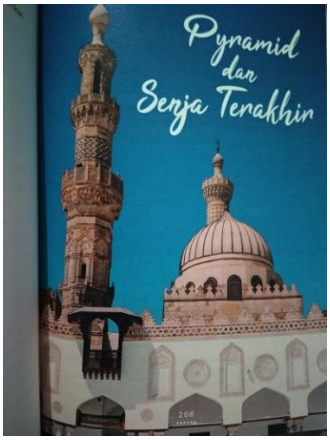

j. Pyramid

Cerita dalam novel ini berakhir dengan adegan Ihsan dan Zaritsa berkeliling di sekitar Pyramid.

Ihsan yang membaca itu hanya bisa tersenyum bahagia. Pyramid yang kokoh pun saat itu cemburu. Melihat cinta yang ada atas nama Sang Pemilik segala cinta. Oleh dua orang yang mencintai karena Allah SWT.

Sedangkan latar sosial dalam novel ini digambarkan oleh pengarang melalui monolog dan dialog antar tokoh.

> *Kairo itu penuh sejarah dan sebenarnya sangat ramah.Ada banyak kekagumanku yang mengakar di sini.Tidak hanya tentang ilmu dan ulamanya yang menjadikan Kairo seperti pameran-pameran ilmu yang memiliki aromanya masing-masing. Kau akan menemukan pasar ilmu di sini, tempat di mana kau bebas memilih ilmu keislaman seperti apa yang ingin kau kuasai. Kairo juga tidak angkuh, penduduknya begitu peduli dengan para penuntut ilmu.*
> *Mereka bahkan tidak peduli dengan harta mereka, jika harta itu bisa digunakan untuk memudahkan dan membantu pendatang yang jauh-jauh dari negaranya untuk mengais ilmu di sini. Tapi selalu ada peran antagonis yang menjadikan Kairo terkadang menjengkelkan dan terlihat tidak ramah, dan bagiku itu tidak masalah. Selama hal-hal antagonis itu tidak mengganggu kenyamananku dalam menuntut ilmu di sini.*

Bagian ini menggambarkan kelebihan yang dimiliki Kairo, tanpa menggambarkan peran antagonis yang terdapat di Kairo.

> *Berbeda dengan Kairo, di mana watak penduduknya kurang ramah dalam berinteraksi. Maka di Alexandria kau akan menemukan perlakuan yang berbeda. Penduduk di sini terkenal lebih ramah dan sopan, terkhusus kepada orang-orang pendatang. Entah apa penyebabnya, mungkin salah satu faktornya karena letak dan suasana kota yang begitu indah dan damai, dikelilingi pantai dan laut Mediterania yang biru.*

Pada bagian ini pengarang menggambarkan kondisi sosial Alexandria, ia membandingkan perbedaan yang terdapat diantara keduanya.

Di bagian lain, pengarang menggambarkan kebiasaan masyarakat Mesir yang lebih banyak menggunakan bus sebagai alat transportasi, terutama para mahasiswa-mahasiswi Al-Azhar.

> *Pagi itu, Kairo betul-betul tidak bersahabat. Padahal ada banyak rutinitas yang telah berbaris dalam saf rencana setiap orang kemudian menunggu untuk dilahap satu per satu nilai sakralnya. Bus merah yang biasa aku tumpangi menjadi saksinya. Transportasi tua itu dipenuhi orang yang berebut oksigen sehingga suasana menjadi sesak dan pengap….*
>
> *....Wafidin-wafidin yang baru saja masuk dari pintu belakang bus mulai bergeseran satu persatu mengikuti petunjuk sang empunya bus, satu dua orang bersenggolan, dihimpit tas punggung yang dipakai oleh para pelajar. Penumpang sudah memenuhi bus merah itu sepagi ini, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa-mahasiswi Al-Azhar yang ingin pergi ke kampus di kawasan Darrasah, atau mahasiswa baru yang harus datang tepat waktu di tempat kursus bahasa.*

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini ialah pribadi yang diciptakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Ada dua macam sudut pandang yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut, namun ia sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.[40]

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini ialah sudut pandang campuran. Sudut pandang ini lebih banyak menggunakan orang pertama

[40]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,8.

sebagai pencerita, namun ada beberapa bagian yang menggunakan sudut pandang orang ketiga.

6. Makna

Makna merupakan pemecahan yang diberikan oleh pengarang terhadap persoalan di dalam karya sastra. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan yaitu makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra tulisannya, sedangkan makna muatan ialah makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut.[41]

Makna niatan yang terkandung dalam novel ini ialah untuk memperoleh kebahagiaan sejati, perlu memiliki rasa syukur, sabar, yakin, jujur, ikhlas, dan cinta dengan sebenar-benarnya kepada Allah. Adapun makna muatan yang terdapat dalam novel tersebut adalah keterbatasan baik kondisi harta maupun fisik tidak menghalangi siapapun untuk terus menuntut ilmu dan bermanfaat bagi orang lain.

[41]Redaksi PM, *Sastra Indonesia*,5.